

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan keperawatan adalah pendidikan yang bersifat akademis profesional, yaitu mempunyai landasan akademis dan landasan profesi yang cukup. Sebagai lulusan pendidikan tinggi keperawatan yang diperoleh pada penerapan kurikulum pendidikan melalui berbagai bentuk pengalaman belajar. Sikap dan kemampuan professional lulusan ditumbuhkan dan dibina sepanjang proses pendidikannya melalui berbagai bentuk pengalaman belajar, antara lain: pengalaman belajar praktek. Bobot satu sks pengalaman belajar praktikum dijabarkan dalam kegiatan pembelajaran sama dengan 2-3 jam kegiatan pembelajaran per minggu dalam satu semester (Nursalam, 2011).

Pelayanan keperawatan merupakan bagian tidak terpisahkan dari pelayanan kesehatan yang berperan dalam mencapai derajat kesehatan yang optimal pada tatanan individu, keluarga dan masyarakat. Pelayanan keperawatan di Rumah Sakit sebagai ujung tombak yang mampu menjadi daya ungkit yang besar dalam upaya pembangunan kesehatan (Depkes RI, 1999). profesionalisme perawat, khususnya pelayanan keperawatan di rumah sakit dimulai dari komitmen dan internalisasi perawat terhadap profesi keperawatan itu sendiri. Perawatan dituntut memiliki kemampuan

intelektual, teknikal, dan interpersonal serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan (Budiawan, 2015).

Upaya untuk meningkatkan kinerja perawat melalui penerapan asuhan keperawatan yang maksimal, maka sumber daya manusia sangat berpengaruh khususnya dalam tingkat kompetensi perawat, motivasinya dalam bekerja dan juga beban pekerjaan yang dipikulnya. Kompetensi terdiri dari tiga komponen, yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan. Motivasi adalah dorongan yang timbul dari penilaian perawat terhadap organisasi dalam pemenuhan kebutuhan. Indikator yang diukur dalam motivasi adalah afiliasi, reward, dan punishment. Berdasarkan Undang-Undang Kesehatan No 39 tahun 2009, disebutkan bahwa beban kerja merupakan besaran pekerjaan yang harus ditanggung dari jabatan atau unit organisasi dan merupakan hasil kali antara jumlah pekerjaan dengan waktu.

Berkembangnya kompetensi, motivasi dan beban kerja yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi, maka kualitas kinerja profesi keperawatan akan menjadi maksimal yang berfokus pada profesionalisme di dunia keperawatan (Notoatmojo, 2003).

Praktek klinik merupakan bagian penting dari pendidikan keperawatan. Praktek klinik keperawatan jiwa dapat mengembangkan kompetensi siswa keperawatan distase jiwa, dan praktek klinik keperawatan jiwa memberikan wawasan yang lebih untuk mengembangkan strategi mengajar klinik yang efektif dalam pendidikan

keperawatan jiwa, karena praktek klinik yang dirasakan paling menegangkan oleh setiap mahasiswa keperawatan adalah saat memasuki stase keperawatan jiwa dimana mereka harus praktek dan memberikan asuhan keperawatan kepada penderita gangguan jiwa. Tujuan dari praktek klinik ini adalah sebagai kunci pembentukan mahasiswa keperawatan karena dapat meningkatkan kemampuan siswa keperawatan secara komprehensif dan sistematis dalam menyelesaikan masalah perawatan klien, dengan memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperlukan dalam perawatan (Yang, 2012).

Praktek klinik menjadi kegiatan yang sulit bagi mahasiswa apabila mereka tidak dapat menyesuaikan kondisi terhadap masalah tersebut. Mahasiswa merasa tidak berdaya ketika harus berhadapan dengan situasi nyata yang mereka hadapi ketika menjalani praktek klinik. Sebagian besar mereka belum memiliki gambaran tentang realitas lingkungan belajar saat di Rumah Sakit Jiwa yang akan mereka hadapi saat praktek klinik. Kurangnya pemahaman dan penguasaan materi membuat mahasiswa menjadi cemas, stres, tergantung, dan bahkan menarik diri (Rully, 2010).

Kecemasan timbul akibat adanya stressor. Individu sebagai sistem menghadapi stressor dalam bentuk fisiologis, psikologis dan lingkungan. Stressor ini dapat menghasilkan koping adaptif atau stressor ini dapat mengakibatkan perubahan fisik yang menjadi patofisiologis. Respons

maladaptif tubuh terhadap stressor meningkatkan resiko terhadap timbulnya penyakit (Tambayong, 2008).

Salah satu faktor penyebab dari kecemasan adalah kurangnya kepercayaan diri. Keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Kemampuan untuk mengurangi rasa kecemasan adalah bagaimana seseorang dapat beradaptasi dengan permasalahan yang dihadapi (Stuart, 2007).

Menurut Goff, (2011) kecemasan tingkat tinggi pada mahasiswa keperawatan dapat mempengaruhi memori, konsentrasi, dan kemampuan pemecahan masalah, dan dapat menyebabkan belajar menurun, kinerja akademik menurun dan retensi. Oleh karena itu tingkat stres tinggi dapat memiliki dampak buruk yang terukur pada kinerja mahasiswa keperawatan di lingkungan klinis. Salah satu strategi pendidikan mungkin yang dapat membantu dalam pengurangan stres yang terkait dengan pengalaman klinis pertama adalah penggabungan simulasi manusia pasien dalam pendidikan keperawatan sebelum praktik klinik. Melalui pengalaman awal simulasi manusia mengajarkan mahasiswa dapat mulai untuk mengembangkan ketrampilan keperawatan yang dibutuhkan dalam persiapan untuk pengalaman klinis pertama.

Studi pendahuluan dilakukan pada 20 mahasiswa sarjana keperawatan. Semua mahasiswa tersebut melaporkan bahwa sudah siap

menghadapi praktek klinik keperawatan jiwa, tetapi dari 20 mahasiswa tersebut ada 9 mahasiswa yang melaporkan bahwa mereka merasakan cemas karena merasa bahwa hasil nilai keperawatan jiwa mereka rendah sehingga mereka merasakan takut jika melakukan sebuah kesalahan dan merasa cemas dengan beban tugas saat melakukan praktikum, sehingga menyebabkan kecemasan dan rasa takut.

B. Rumusan Masalah

Kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa keperawatan harus mencakup pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Ketika mahasiswa keperawatan sudah dihadapkan dengan kinerja lapangan/praktek klinik, maka mahasiswa harus mempunyai kompetensi yang bagus. Tetapi mahasiswa melaporkan bahwa belum siap menghadapi praktek klinik, merasa cemas karena akan berhadapan langsung dengan pasien jiwa, karena mahasiswa baru pertama kali melaksanakan praktek klinik keperawatan jiwa, jika mahasiswa tidak mempunyai kompetensi yang maksimal maka mahasiswa akan merasakan kecemasan saat akan melakukan tindakan, dikarenakan mahasiswa kurang menguasai materi atau kurangnya pengetahuan, tetapi jika mahasiswa sudah menguasai materi dan mempunyai kompetensi yang baik maka mahasiswa tersebut akan lebih tenang saat memberikan tindakan dalam melakukan praktek klinik dan tidak menimbulkan kecemasan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisa hubungan kompetensi mahasiswa sarjana keperawatandengan tingkat kecemasan mahasiswa saat menghadapi praktek klinik keperawatan jiwa di Rumah Sakit Jiwa.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik mahasiswa berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Untuk mengetahui kompetensi mahasiswa sarjana keperawatan tentang keperawatan jiwa.
- c. Untuk mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa sarjana saat menghadapi praktek klinikkeperawatan jiwa di Rumah SakitJiwa.
- d. Untuk mengetahui hubungan kompetensi mahasiswa sarjana keperawatan dalam keperawatan jiwa dengan kecemasan mahasiswa sarjanasaat menghadapi praktek klinis keperawatan jiwa di Rumah SakitJiwa.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana hubungan kompetensi mahasiswa sarjana keperawatan dengan tingkat kecemasan mahasiswa saat menghadapi praktek klinik keperawatan jiwa.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para pendidik untuk mengetahui hubungan kompetensi mahasiswa sarjana dengan tingkat kecemasan mahasiswa saat menghadapi praktek klinik keperawatan jiwa.

b. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Peneliti ini dapat menjadi masukan bagi para mahasiswa untuk mengetahui respon yang biasanya muncul saat melaksanakan praktek klinikkeperawatan jiwa dan bisa lebih mempersiapkan diri ketika akan menghadapi praktek klinik.

c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya khusus pada penelitian tentang hubungan nilai kompetensi dan skill dengan kecemasan mahasiswa saat menghadapi praktek klinik keperawatan jiwa.

E. Keaslian Peneliti

1. Meta Septy Novenda, (2016) meneliti “Hubungan Mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi praktik klinik di RSJD DR. Amino Gondohutomo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan mekanisme dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi praktik klinik di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Jenis penelitian adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang melakukan praktik klinik di RSJD berjumlah 72 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *quota sampling* berjumlah 61 responden. Hasil penelitian terbanyak adalah 55,7% mekanisme koping maladaptif, 65,6% kecemasan kategori sedang. Hasil uji statistik ditemukan ada hubungan yang bermakna antara

mekanisme coping dengan kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi praktik klinik di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada sampel penelitian yaitu mahasiswa semester VIII, jenis penelitian adalah teknik kuantitatif dengan menggunakan kuesioner, hubungan nilai kompetensi mahasiswa sarjana keperawatan dalam keperawatan jiwa saat menghadapi praktek klinik di RSJD Dr.R.M. Soedjarwadi.

2. Denise A. O'Brian, 2013 penggunaan perhatian meditasi bercampur dengan humor untuk mengurangi kecemasan siswa keperawatan selama praktek klinik, bertujuan untuk mengetahui apakah ada penurunan kecemasan selama praktek klinik. Jenis penelitian menggunakan pretest dan posttest kuesioner, sebuah sampel dari 73 laki-laki dan perempuan junior dan senior mahasiswa keperawatan dari program keperawatan di sebuah universitas di Amerika. One-way anova dan analisis korelasi dilakukan untuk menilai apakah jenis kelamin, ras, dan usia secara signifikan terkait dengan langkah-langkah dari Spielberger Negeri-Trait Anxiety Inventory (STAI), skala kesadaran, dan skor skala humor. Temuan menunjukkan ada penurunan yang signifikan dalam skor STAI ketika peserta terkena strategi pengajaran baru, yang mengindikasikan pengurangan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan klinik junior maupun senior. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada sampel penelitian yaitu mahasiswa semester VIII dalam teknik pengumpulan

data menggunakan instrumen *Depression Anxiety and Stress (DASS)*.

3. Yusuf, (2016) “kompetensi perawat dalam merawat pasien gangguan jiwa”. Kompetensi yang dimiliki perawat dapat menjadi sebuah kemampuan yang baik apabila didukung oleh persepsi perawat yang positif tentang kompetensi itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kompetensi perawat dalam merawat pasien gangguan jiwa dan hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan kompetensi tersebut. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Populasi penelitian adalah perawat yang bekerja di Rumah Sakit Jiwa, sampel penelitian diperoleh dengan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan focus group discussion (FGD). Alat pengumpulan data yang digunakan adalah media player (MP-4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi perawat tentang kompetensi perawat RSJ dalam merawat pasien gangguan jiwa adalah melaksanakan asuhan keperawatan, keterbatasan fasilitas, kurang efektifnya pelaksanaan manajemen ruangan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada sistem pengambilan data, dan jenis penelitian ini adalah kuantitatif.